

ETNOBOTANI TUMBUHAN OBAT MASYARAKAT DESA LAPANDEWA KAINDEA KECAMATAN LAPANDEWA KABUPATEN BUTON SELATAN

Nur Hasanah¹, Hittah Wahi Sudrajat, Damhuri³

¹Mahasiswa Jurusan Pendidikan Biologi FKIP UHO, ^{2,3}Dosen Jurusan Pendidikan Biologi FKIP UHO
Email: nurhasanah01203@gmail.com

ABSTRAK

NUR HASANAH | Etnobotani Tumbuhan Obat Masyarakat Desa Lapandewa Kaindea Kecamatan Lapandewa Kabupaten Buton Selatan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui etnobotani tumbuhan obat dan bentuk kearifan lokal masyarakat desa Lapandewa Kaindea Kecamatan Lapandewa Kabupaten Buton Selatan. Metode yang digunakan yaitu survei eksploratif. Obyek yang diteliti dalam penelitian ini adalah semua jenis-jenis tumbuhan obat yang dimanfaatkan masyarakat desa Lapandewa Kaindea yang ditemukan di lokasi penelitian. Berdasarkan hasil penelitian tumbuhan obat yang ditemukan dan dimanfaatkan di desa Lapandewa Kaindea terdiri 53 jenis, 31 suku, 22 bangsa dan 2 kelas. Tumbuhan obat yang dominan digunakan oleh masyarakat yaitu jambu batu (*Psidium guajava* Linn.). Sebagian besar jenis tumbuhan obat merupakan tumbuhan yang tumbuh di pekarangan dengan persentase 36 %. Famili yang paling dominan ditemukan berasal dari famili Euphorbiaceae dengan jumlah 5 jenis. Habitus tumbuhan obat didominasi oleh herba dengan persentase 42 %. Daun merupakan bagian yang lebih banyak digunakan pada tumbuhan obat. Tumbuhan obat digunakan untuk mengobati berbagai macam penyakit terutama kelompok penyakit saluran pencernaan. Sebagian besar tumbuhan obat lebih banyak diolah dengan cara direbus dan ditumbuk. Kearifan lokal masyarakat dapat dilihat pada sistem pertanian, kegiatan pemanfaatan dan upaya konservasi tumbuhan obat.

Kata Kunci: etnobotani, tumbuhan obat, kearifan lokal,

PENDAHULUAN

Etnobotani merupakan disiplin ilmu yang mempelajari hubungan langsung antara manusia dengan tumbuhan dalam pemanfaatan secara tradisional. Istilah etnobotani pada awalnya diusulkan oleh Harsberger pada tahun 1893 dan didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari pemanfaatan tumbuhan secara tradisional oleh suku bangsa yang masih primitif atau terbelakang (Soekarman dan Riswan, 1992).

Etnobotani tumbuhan obat yang mencakup etnomedis pada etnis masyarakat pada wilayah tertentu merupakan penggunaan berbagai tumbuhan obat mulai dari akar, batang, daun, bunga, buah, dan biji serta hasil eskresi dan khasiat yang dimilikinya serta dipercaya dapat menyembuhkan berbagai penyakit dan digunakan masyarakat untuk keperluan sehari-hari dalam hal pengobatan tradisional.

Etnomedis penggunaan tumbuhan obat ini sangat diperlukan dalam berbagai kebutuhan pengobatan umat manusia. Selain sebagai bahan untuk pengobatan tradisional, tumbuhan obat ini juga berperan besar dalam menjaga kearifan lokal masyarakat. Salah satu daerah yang memiliki dan menjaga kearifan lokal penggunaan etnobotani tumbuhan obat adalah Desa Lapandewa Kaindea, Kecamatan Lapandewa, Kabupaten Buton Selatan, Sulawesi Tenggara.

Semakin meningkatnya harga obat yang diolah secara modern dan semakin tinggi efek samping yang ditimbulkan akibat penggunaan obat tersebut menyebabkan masyarakat banyak menggunakan obat

tradisional untuk bahan proses pengobatan. Penyediaan fasilitas kesehatan seperti puskesmas yang telah disediakan oleh pemerintah di berbagai daerah bahkan di pelosok desa, tidak membuat keyakinan masyarakat terhadap khasiat tumbuhan sebagai obat tradisional hilang. Hal ini terbukti bahwa masyarakat menggunakan tumbuhan sebagai obat tradisional dalam menyembuhkan suatu penyakit seperti halnya masyarakat yang tinggal di Desa Lapandewa Kaindea, Kecamatan Lapandewa, Kabupaten Buton Selatan. Wilayah ini memiliki keanekaragaman tumbuhan obat yang tinggi serta sering digunakan oleh masyarakat untuk keperluan pengobatan tradisional.

Berdasarkan hasil observasi, masyarakat Desa Lapandewa Kaindea, Kecamatan Lapandewa, Kabupaten Buton Selatan, menggunakan berbagai jenis tumbuhan sebagai obat untuk menyembuhkan berbagai jenis penyakit. Tumbuhan tersebut belum tersaji dalam data ilmiah. Data ilmiah dibutuhkan untuk mengetahui jenis-jenis tumbuhan tersebut. Hal inilah yang mendasari peneliti untuk melakukan penelitian di kawasan tersebut dengan judul "Etnobotani Tumbuhan Obat Masyarakat Desa Lapandewa Kaindea Kecamatan Lapandewa Kabupaten Buton Selatan".

METODOLOGI

Penelitian dilaksanakan pada bulan Oktober 2015 hingga bulan April 2016. Pengambilan data dilaksanakan pada tanggal 10 – 24 Februari 2016 bertempat di Desa Lapandewa Kaindea Kecamatan Lapandewa Kabupaten Buton Selatan Sulawesi Tenggara dan dilanjutkan proses identifikasi jenis-jenis tumbuhan tersebut pada tanggal 29 Februari – 13 Maret yang bertempat di Laboratorium Pendidikan Biologi FKIP Universitas Halu Oleo. Indikator dalam penelitian ini adalah etnobotani tumbuhan obat yang digunakan di Desa Lapandewa Kaindea Kecamatan Lapandewa Kabupaten Buton Selatan Sulawesi Tenggara meliputi kajian botani dan etnomedis tumbuhan obat. Obyek pada penelitian ini yaitu semua jenis-jenis tumbuhan obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat.

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah alat tulis menulis, buku identifikasi, kamera digital, lembar kuisioner, gunting, GPS, termohigrometer, sasak dan parang. Bahan yang digunakan kertas label, kertas koran, kantong plastik, alkohol 70 %, tali dan selotip.

Penelitian dilakukan menggunakan metode survey eksploratif dengan cara wawancara semi struktural dan jelajah terwakili. Penentuan informan menggunakan metode *snowball*, dimulai dari kepala adat memberikan rekomendasi nama responden lainnya untuk diwawancarai. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung dari masyarakat melalui wawancara dan pengamatan langsung di lapangan. Data sekunder yaitu data yang berfungsi sebagai penunjang hasil penelitian. Mencatat setiap sampel tumbuhan obat yang telah diperoleh dalam buku kolektor, mendokumentasikan dalam bentuk gambar, serta membuat herbarium untuk keperluan identifikasi. Tumbuhan yang telah diperoleh di lokasi penelitian yang sudah diketahui baik nama lokal, Indonesia maupun nama latinnya langsung diidentifikasi di lapangan menggunakan buku kunci identifikasi seperti buku Steenis (2008) dan Tjitrosoepomo (2013).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan kualitatif yang mengacu pada buku-buku identifikasi. Data yang dianalisis berupa ciri morfologi, bagian yang digunakan, cara pemanfaatan dan khasiatnya. Teknik analisis data secara kualitatif juga digunakan untuk mengetahui persentase habitus, persentase bagian yang tumbuhan yang dimanfaatkan, status budidaya serta pembagian penggunaan tumbuhan obat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Lokasi Penelitian

Desa Lapandewa Kaindea yang dijadikan lokasi penelitian merupakan bagian dari Kecamatan Lapandewa Kabupaten Buton Selatan dengan luas wilayah 1800 Ha. Secara geografis, Desa Lapandewa terletak antara 05° 38' 23.1" LS dan 122° 43' 20.1" BT. Desa Lapandewa Kaindea terdiri dari 3 dusun, yaitu Dusun Kaindea, Dusun Barangka dan Dusun Lakambara dengan batasan sebelah utara berbatasan dengan Gunung Sejuk Kecamatan Sampolawa, sebelah timur berbatasan dengan Desa Lapandewa, sebelah selatan berbatasan Desa Burangasi, sebelah barat berbatasan dengan Desa Lapandewa Kaindea. Lokasi penelitian berada pada ketinggian 250 mdpl dengan suhu rata-rata berkisar antara 25-29°C dan kelembapan udara mencapai 60 %. Desa Lapandewa tidak memiliki mata air yang mengalir. Hal ini disebabkan daerah ini berada di pegunungan. Desa Lapandewa Kaindea memiliki jumlah penduduk 1.354 jiwa, 345 KK dengan mata pencaharian sebagian besar adalah petani.

Kondisi demografi khususnya status pendidikan masyarakat Desa Lapandewa Kaindea yaitu tidak tamat SD 970 orang, tamat SD 189 orang, tamat SMP 96 orang, tamat SMA 56 orang serta jenjang S-1 40 orang..

Hasil Penelitian

Hasil Eksplorasi dan Wawancara

a. Jenis-Jenis Tumbuhan Obat yang Ditemukan

Berdasarkan hasil wawancara, diperoleh bahwa terdapat 22 bangsa yang terbagi atas 31 suku dan terdiri atas 53 jenis tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Lapandewa Kaindea sebagai obat tradisional dan semua jenis tumbuhan tersebut dapat teridentifikasi sampai pada tingkat spesies. Jenis-jenis tersebut dapat dikelompokkan berdasarkan tingkat taksonominya. Tabel 1 menyajikan jenis-jenis tumbuhan obat yang ditemukan di Desa Lapandewa Kaindea Kecamatan Lapandewa Kabupaten Buton Selatan.

Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa tercatat ada 31 suku yang terdiri dari 53 jenis tumbuhan berkhasiat obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Lapandewa Kaindea. 25 suku adalah golongan tumbuhan Dicotyledoneae dan 6 suku merupakan tumbuhan Monocotyledoneae.

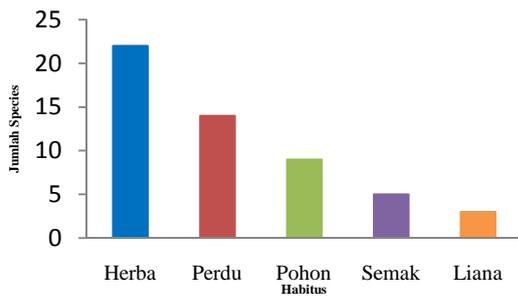
b. Keanekaragaman Habitus

Tumbuhan obat yang dimanfaatkan sebagai obat oleh masyarakat Desa Lapandewa Kaindea dikelompokkan menjadi 5 habitus yaitu herba, perdu, pohon, semak dan liana. Habitus yang paling banyak dimanfaatkan oleh masyarakat yaitu herba sebanyak 42% (22 jenis) sedangkan kedua terbanyak yang dimanfaatkan yaitu perdu sebanyak 26,41% (14 jenis) dan yang paling sedikit yaitu liana sebanyak 8% (1 jenis), seperti tersaji dalam Gambar 1.

Tabel 1. Jenis-Jenis Tumbuhan Obat yang Ditemukan di Desa Lapandewa Kaindea Kecamatan Lapandewa Kabupaten Buton Selatan

| No | Kelas | Bangsa | Suku | Jenis | | Bagian yang digunakan | Khasiat | |
|-----|----------------|--------------|-----------------|---------------------------------------|---|----------------------------------|---|---------------------------------|
| | | | | Nama Ilmiah | Nama Indonesia/Lokal | | | |
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | |
| 1. | Dicotyledoneae | Apiales | Araliaceae | <i>Nothopanax scutellarium</i> Merr | Mangkokan (Indo.) | Daun | Luka | |
| 2. | | Asterales | Asteraceae | <i>Eupatorium odorata</i> (L.) R.M. | Kirinyuh (Indo.) Susungga (L.) | Daun | Luka dan muntaber | |
| 3. | | Balsaminales | Balsaminaceae | <i>Impatiens balsamina</i> Linn. | Pacar air (Indo) | Daun | Bisul, keputihan | |
| 4. | | Cucurbitales | Cucurbitaceae | <i>Cucurbita moschata</i> Durch. | Labu (Indo.) | Akar | Demam panas | |
| 5. | | | | <i>Momordica charantia</i> L. | Pare (Indo.) Paria (L.) | Daun | Cacingan dan malaria | |
| 6. | | Euphorbiales | Euphorbiaceae | <i>Aleurites moluccana</i> Wild. | Kemiri (Indo.) Komundi (L.) | Biji | Penyakit Kulit | |
| 7. | | | | <i>Jatropha curcas</i> L. | Jarak (Indo.) Ntantanga Cindaki (L.) | Getah, Daun | Gigi, Gusi Bengkak, Gatal-gatal | |
| 8. | | | | <i>Jatropha multifida</i> L. | Yodium (Indo.) | Getah | Luka | |
| 9. | | | | <i>Phyllanthus niruri</i> L. | Meniran (Indo.) Kaghai-kaghai (L.) | Seluruh bagian tumbuhan | Demam, Batuk, sakit kuning | |
| 10. | | | | <i>Sauropus androgynus</i> (L.) Merr | Katup (Indo.) Kamba bote (L.) | Daun | Pelancar ASI | |
| 11. | | Malvales | Elaeocarpaceae | <i>Muntinga calabura</i> L. | Gersen (Indo.) Kurise (L.) | Daun | Kencing manis, tekanan darah | |
| 12. | | | Malvaceae | <i>Hibiscus rosa-sinensis</i> L. | Kembang sepatu (Indo.) Kabarogo (L.) | Daun | Batuk berdahak | |
| 13. | | Myrtales | Myrtaceae | <i>Psidium guajava</i> Linn. | Jambu biji (Indo.) Bumulaka (L.) | Daun | Mencret , panas dalam | |
| 14. | | Parietales | Caricaceae | <i>Carica papaya</i> L. | Pepaya (Indo.) Kapaeya (L.) | Daun | Malaria dan Diabetes Mellitus | |
| 15. | | Piperales | Piperaceae | <i>Piper betle</i> L. | Sirih (Indo.) Karo'o (L.) | Daun, Buah | Mimisan, muntah darah, sakit gigi berlubang, batuk. | |
| 16. | | | | <i>Piper nigrum</i> L. | Merica (Indo) Saha jawa (L.) | Buah | Pasca Melahirkan | |
| 17. | | | | <i>Peperomia Pellucida</i> Kunth | Suruhan (Indo.) Kakambewe (L.) | Daun | Bisul, muntaber | |
| 18. | | Ranales | Annonaceae | <i>Annona muricata</i> Linn. | Sirsak (Indo.) | Daun | Demam, panas dalam | |
| 19. | | | | <i>Annona squamosa</i> L. | Srikaya (Indo.) Sarakaeya (L.) | Daun | Demam, sakit pinggang | |
| 20. | | Rhoeadales | Moringaceae | <i>Moringa oleifera</i> Lamk. | Kelor (Indo.) Kaudawa (L.) | Batang, daun | Sakit kuning dan Penyakit guna-guna | |
| 21. | | Rosales | Caesalpiniaceae | <i>Tamarindus indica</i> L. | Asam (Indo.) Samapalu (L.) | Buah, daun | Pasca Melahirkan, Reumatik | |
| 22. | | | Crassulaceae | <i>Kalanchoe pinnata</i> (Lam.) Pers. | Cocor bebek (Indo.) Kokondindi (L.) | Daun | Sakit perut, Demam, Bisul | |
| 23. | | | Papilionaceae | | <i>Abrus precatorius</i> L. | Saga (Indo.) Ntantangisi (L.) | Daun | Trachoma, sariawan, panas dalam |
| 24. | | | | | <i>Sesbania grandiflora</i> Pers. | Turi (Indo.) Kamba jawa | Batang, Daun | Penyakit kuning, Penyakit Kulit |

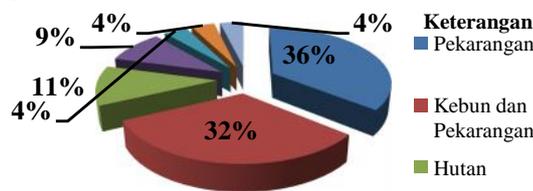
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | | | | |
|-----|------------------|----------|--------------|-----------------------------------|--|--|----------------------------------|---|--------------------------------|
| 25. | Monocotyledoneae | | Rosaceae | <i>Rosa galica</i> L. | Mawar (Indo.) | Bunga | Batuk | | |
| 26. | | Rubiales | Rubiaceae | <i>Morinda citrifolia</i> L. | Mengkudu (Indo.) | Daun, Buah | Sakit kuning, sakit perut | | |
| 27. | | | | | <i>Coffea robusta</i> L. | Kopi (Indo.) | Biji | Luka, muntaber | |
| 28. | | | Rutales | Rutaceae | <i>Citrus aurantifolia</i> (Christm.) Swing. | Jeruk nipis (Indo.) Munte nipi (L.) | Buah | Batuk, sakit panas | |
| 29. | | | Sapindales | Anacardiaceae | <i>Spondias dulcis</i> Forst | Kedondong (Indo.) Wolo (L.) | Batang | Sakit gigi | |
| 30. | | | Solanales | Acanthaceae | <i>Andrographis paniculata</i> Nees. | Sambiloto (Indo.) | Daun | Malaria, pegal-pegal dan penyakit dalam | |
| 31. | | | | | <i>Eranthemum strictum</i> Colebr. | Bubu Kaloa (L.) | Daun | Batuk, penyakit dalam | |
| 32. | | | | | <i>Hemigraphis repanda</i> Hall.f. | Sambang getih (Indo.) Koci-koci (L.) | Seluruh bagian tumbuhan | Bisul | |
| 33. | | | | | <i>Strobilanthes crispus</i> Bl. | Keji beling (Indo.) | Daun | Diabetes Melitus | |
| 34. | | | | Lamiaceae | <i>Ocimum sanctum</i> L. | Kemangi (Indo.) Ntolasi (L.) | Daun | Cacingan, dan sariawan | |
| 35. | | | | | <i>Orthosiphon spicatus</i> (Bl) Miq. | Kumis Kucing (Indo.) | Daun | Kencing Batu, Kencing manis | |
| 36. | | | | | Convolvulaceae | <i>Ipomoea batatas</i> L. | Ubi jalar (Indo.) Kajawa (L.) | Daun | Muntaber |
| 37. | | | | Verbenaceae | <i>Lantana camara</i> L. | Tembelean (Indo.) Karurui (L.) | Akar , daun bunga | Batuk , penyakit kulit, memar | |
| 38. | | | | Urticales | Moraceae | <i>Ficus septica</i> L. | Awar-awar (Indo.) Libho (L.) | Daun | Demam tinggi, muntaber keseleo |
| 39. | | | | | Urticaceae | <i>Dendrocnide moroidea</i> L. | Loe (L.) | Kulit batang | Patah tulang |
| 40. | | | Arecales | Arecales | <i>Areca catechu</i> L. | Pinang (Indo.) Pangana (L.) | Biji | Memperlambat Kesuburan | |
| 41. | | | | | <i>Cocos nucifera</i> L. | Kelapa (Indo.) Kunde'e (L.) | Buah | Kencing batu, keracunan, sakit panas, | |
| 42. | | | | | <i>Colocasia esculenta</i> Schott | Talas (Indo.) Kaladi (L.) | Batang Pelepah | Kaki nyilu, Luka | |
| 43. | | | Liliales | Liliaceae | <i>Allium ascalonicum</i> L. | Bawang merah (Indo.) Bawa modea (L.) | Umbi | Luka, patah tulang, demam | |
| 44. | | | | | <i>Allium sativum</i> L. | Bawang putih (Indo.) Bawa mopute (L.) | Umbi | Tekanan darah, mncrret | |
| 45. | | | | | <i>Aloe vera</i> (L.) Burm. f. | Lidah buaya (Indo.) | Daun | Batuk | |
| 46. | | | Poales | Poaceae | <i>Cymbopogon nardus</i> (L.) Rendle. | Serai (Indo.) Padamolala (L.) | Batang | Patah tulang, sakit gigi | |
| 47. | | | | | <i>Imperata cylindrica</i> (L.) Beauv | Alang-alang (Indo.) | Rimpang | Kencing Berdarah dan muntah darah | |
| 48. | | | | | <i>Zea mays</i> L. | Jagung (Indo.) Kasitela (L.) | Buah | Muntaber | |
| 49. | | | Orchidales | Orchidaceae | <i>Dendrobium crumenatum</i> Swartz. | Angrek (Indo.) | Umbi | Muntah darah | |
| 50. | | | Zingiberales | Musaceae | <i>Musa paradisiaca</i> Linn. | Pisang (Indo.) Kadese (L.) | Batang, daun | Mencegah pendarahan sehabis melahirkan , diabetes mellitus | |
| 51. | | | | | Zingiberaceae | <i>Curcuma alba</i> L. | Kunyit Putih (Indo.) | Rimpang | Muntah darah |
| 52. | | | | <i>Curcuma domestica</i> L. | | Kunyit (Indo.) Suni (L.) | Rimpang | Patah tulang, pasca melahirkan, kencing manis, tekanan darah muntah darah | |
| 53. | | | | <i>Zingiber officinale</i> Roscoe | | Jahe (Indo.) Lokia (L.) | Rimpang | Pasca Melahirkan | |



Gambar 1. Jenis Tumbuhan Obat Berdasarkan Habitus

c. Keanekaragaman Asal dan Status Tumbuhan

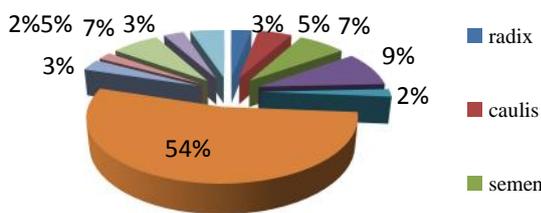
Asal tumbuhan paling banyak adalah di pekarangan dengan persentase mencapai 36%. Asal tumbuhan terbanyak kedua adalah di kebun dan pekarangan sebanyak 32%, tumbuh dan berkembang di hutan sebanyak 11%, kebun 9%, hutan dan pekarangan, kebun dan hutan, serta pinggir jalan masing-masing sebanyak 4%. seperti tersaji dalam gambar 3.



Gambar 2. Persentase Tumbuhan Obat

d. Simplisia Tumbuhan Obat

Berdasarkan simplisia yang digunakan, spesies tumbuhan obat dapat dikelompokkan ke dalam 11 macam yaitu *Radix*, *Caulis*, *Semen*, *Fructus*, *Flos*, *Folia*, *Resin*, *Cortex*, *Rhizoma*, *Herba* dan *Tubera*. Secara keseluruhan dilihat dari simplisia yang digunakan tersebut, daun (*Folia*) merupakan bagian yang paling banyak digunakan yaitu sebanyak 31 jenis (53%). Simplisia tumbuhan obat tersaji pada gambar 5.



Gambar 3. Simplisia tumbuhan obat

e. Kelompok Penyakit

Penggunaan jenis tumbuhan obat oleh masyarakat di Desa Lapandewa Kaindea dapat dikelompokkan ke dalam 21 kelompok penyakit. Dilihat dari jumlah spesies tumbuhan obatnya, kelompok penyakit/penggunaan tertinggi adalah penyakit saluran pencernaan (11 jenis tumbuhan obat), sakit kepala dan demam (9 jenis tumbuhan obat), yang terendah adalah

pada kelompok penyakit/penggunaan keluarga berencana, penyakit khusus wanita. Adapun kelompok penyakit dan jenis tumbuhan obat tersaji pada tabel 2.

Tabel 2. Kelompok Penyakit dan Jenis Tumbuhan Obat*

| No | Kelompok Penyakit | Spesies |
|----|--------------------------|---|
| 1. | Gangguan peredaran darah | Anggrek (<i>Dendrobium crumenatum</i>), alang-alang (<i>Imperata cylindrica</i> (L.) Beauv), sirih (<i>Piper betle</i> L.), kunyit (<i>Curcuma domestica</i> L.), kunyit putih (<i>Curcuma alba</i> L.) |
| 2. | Keluarga Berencana (KB) | Pinang (<i>Areca catechu</i> L.) |
| 3. | Penawar racun | Kelapa (<i>Cocos nucifera</i> L.) |
| 4. | Pengobatan luka | Bawang merah (<i>Allium ascalonicum</i> L.), keladi (<i>Colocasia esculenta</i> Schott), tembelean (<i>Lantana camara</i> L.), kopi (<i>Coffea robusta</i> L.), mangkogan (<i>Nothopanax scutellarium</i> Merr), krinyuh (<i>Eupatorium odorata</i> (L.) R.M.), Yodium (<i>Jatropha multifida</i> L.). |

f. Cara Pengolahan

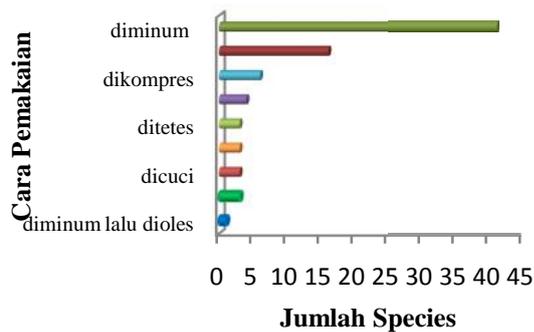
Cara pengolahan dalam penggunaan tumbuhan obat yang dilakukan masyarakat terdapat 14 cara. Pengolahan jenis tumbuhan obat dengan cara direbus merupakan cara paling banyak dilakukan oleh masyarakat (31 jenis dengan persentase 41,3%), karena umumnya masyarakat umumnya meramunya dalam bentuk jamu. Cara pengelolaan tumbuhan obat tersaji pada tabel 3.

Tabel 3. Cara Pengolahan Tumbuhan

| No. | Cara Pengolahan | Jumlah Spesies | Persentase (%) |
|--------|-------------------------|----------------|----------------|
| 1. | direbus | 31 | 41,3 |
| 2. | ditumbuk | 13 | 17,3 |
| 3. | langsung digunakan | 6 | 8 |
| 4. | diseduh | 5 | 6,67 |
| 5. | diremas | 5 | 6,67 |
| 6. | diperas | 3 | 4 |
| 7. | ditumbuk lalu disaring | 3 | 4 |
| 8. | diparut lalu diperas | 2 | 2,67 |
| 9. | disayur | 2 | 2,67 |
| 10. | digulung | 1 | 1,33 |
| 11. | diparut | 1 | 1,33 |
| 12. | dipanaskan lalu diremas | 1 | 1,33 |
| 13. | digiling lalu diseduh | 1 | 1,33 |
| 14. | dipotong lalu direbus | 1 | 1,33 |
| Jumlah | | 75 | 100 |

g. Cara Pemakaian

Cara pemakaian dalam penggunaan tumbuhan obat yang dilakukan masyarakat terdapat 9 cara. Pemakaian jenis tumbuhan obat dengan cara diminum merupakan cara yang paling banyak digunakan oleh masyarakat (41 jenis), karena seperti diketahui sebelumnya bahwa masyarakat pada umumnya menggunakan tumbuhan obat dalam bentuk jamu; sedangkan cara pemakaian tumbuhan obat yang paling sedikit dilakukan adalah diminum lalu dioles (masing-masing 1 jenis). Data selengkapnya tersaji pada gambar 4.



Gambar 6. Cara Pemakaian Tumbuhan Obat

Pembahasan

a. Pemanfaatan Tumbuhan Obat

Etnobotani adalah pemanfaatan tumbuh-tumbuhan dalam keperluan sehari-hari dan adat suku bangsa. Pemanfaatan tumbuhan secara tradisional oleh masyarakat merupakan salah satu pengetahuan yang berkembang dan diwariskan secara turun-temurun. Masyarakat tradisional telah mengembangkan dan beradaptasi secara langsung terhadap lingkungannya yang bertujuan untuk mempertahankan hidup karena baik disadari maupun tidak dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya manusia akan selalu bergantung terhadap lingkungannya begitu pula sebaliknya. Cabang etnobotani yang memfokuskan kajiannya terhadap pemanfaatan tumbuhan sebagai obat dikenal dengan etnomedis. Kajian etnomedis merupakan kajian tentang penggunaan tumbuhan sebagai obat atau ramuan yang dihasilkan suatu etnis atau penduduk setempat untuk pengobatan. (Purwanto, 1999).

Desa Lapandewa masih menggunakan tumbuhan sebagai obat tradisional. Obat tradisional adalah ramuan bahan alami yang berasal dari tumbuhan, hewan, mineral atau campuran bahan-bahan tersebut yang secara tradisional telah digunakan untuk pengobatan yang dilakukan secara turun temurun. Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 1 tentang jenis-jenis tumbuhan obat yang di temukan di desa Lapandewa Kaindea kecamatan Lapandewa kabupaten Buton Selatan yang digunakan melalui wawancara yang dilakukan pada 10 orang informan, diketahui bahwa banyak tumbuhan obat yang sering digunakan oleh masyarakat Lapandewa Kaindea tercatat sebanyak 2 kelas yang terdiri dari 21 bangsa, 31 suku dan 53 jenis.

Berdasarkan keanekaragaman habitus, habitus dengan jumlah terbanyak adalah herba yakni sebanyak 21 jenis (40%). Beberapa contoh tumbuhan obat yang berhabitus herba adalah jahe (*Zingiber officinale* Roscoe), kunyit (*Curcuma domestica* L.), pisang (*Musa paradisiaca* Linn.), bawang merah (*Allium ascalonicum* L.). Jenis-jenis ini merupakan tumbuhan dari Zingiberaceae, Musaceae, dan Liliaceae. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Mackinnon *et al.* (2000) bahwa banyak suku tumbuhan yang memberikan sumbangan bagi lapisan herba, termasuk Monocotiledone seperti

jahe-jahean, pisang liar, begonia, Gesneriaceae, Melastomataceae, Rubiaceae, berbagai spesies paku dan anggrek. Spesies berhabitus herba memiliki daya adaptasi yang tinggi. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Hutasuhut (2011) bahwa spesies herba memiliki daya saing yang kuat dan adaptasi yang tinggi terhadap tumbuhan di sekitarnya (seperti semak, perdu, bahkan pohon) sehingga mampu tumbuh di tempat yang kosong. Herba berfungsi sebagai penutup tanah yang berperan penting dalam mencegah rintikan air hujan dengan tekanan keras yang langsung jatuh ke permukaan tanah, sehingga akan mencegah hilangnya humus oleh air.

Tumbuhan obat berdasarkan asal tumbuhnya berasal dari pekarangan, kebun dan hutan. Pekarangan merupakan tipe yang paling banyak ditemukannya tumbuhan obat. Hal ini disebabkan karena pekarangan merupakan lahan yang dekat dengan rumah masyarakat sehingga mudah dalam mendapatkan tumbuhan obat dibandingkan mencari di hutan.

Berdasarkan simplisia yang digunakan, daun (*Folia*) merupakan bagian yang paling banyak digunakan yaitu sebanyak 31 jenis (53%). Dominasi bagian daun yang digunakan, menjadi pertanda bahwa kearifan lokal dari nenek moyang masyarakat di Desa Lapandewa telah menjunjung tinggi nilai-nilai konservasi. Hal ini karena dilihat dari aspek kelestarian pemanfaatan spesies tumbuhan obat pada bagian daun tidak begitu berdampak terhadap regenerasi tumbuhan. Berbeda halnya bila pemanfaatan spesies tumbuhan obat tersebut pada bagian akar dan batang yang dilakukan secara berlebihan dikhawatirkan akan berdampak terhadap regenerasi tumbuhan berikutnya, khususnya yang berhabitus pohon.

Pemanfaatan bagian daun ini menjadi bukti bahwa kearifan lokal dapat dijelaskan secara ilmiah karena daun mengandung berbagai macam zat mineral. Daun merupakan organ tumbuhan yang penting, karena pada daun terdapat komponen dan sekaligus tempat berlangsungnya proses fotosintesis, respirasi dan transpirasi (Santoso dan Hariyadi, 2008). Contoh tumbuhan yang bagian daunnya dapat dimanfaatkan sebagai obat adalah sirkaya (*Annona squamosa* L.).

Penggunaan spesies tumbuhan obat oleh masyarakat di Desa Lapandewa Kaindea dapat dikelompokkan ke dalam 21 kelompok penyakit. Dilihat dari jumlah jenis tumbuhan obatnya, kelompok penyakit/penggunaan tertinggi adalah penyakit saluran pencernaan Berdasarkan jenis tumbuhan obat yang digunakan oleh warga masyarakat desa Lapandewa Kaindea, menunjukkan bahwa penyakit yang banyak diidap adalah penyakit saluran pencernaan. Warga masyarakat di Desa Lapandewa Kaindea mengaku sering mengidap penyakit seperti sakit perut, cacingan, muntaber, mencret, dan beberapa penyakit saluran pencernaan lainnya. Dalam pengobatannya warga masyarakat di desa ini menggunakan tumbuhan atau ramuan yang bermacam-macam. Terdapat tidak kurang dari 11 jenis tumbuhan yang digunakan oleh warga

masyarakat di Desa Lapandewa Kaindea untuk mengobati penyakit yang berawal dari gangguan saluran pencernaan.

Berdasarkan cara pengolahan yang terbanyak adalah dengan cara direbus. Cara direbus dapat dilihat saat pengobatan pasca melahirkan. Dalam mengobati pasca melahirkan tersebut, masyarakat desa ini biasa menggunakan rimpang kunyit (*Curcuma domestica* L.), jahe (*Zingiber officinale* Roscoe), merica (*Piper nigrum* L.), asam (*Tamarindus indica* L.). Selain itu daun sirih (*Piper betle* L.) yang digunakan untuk mengobati muntah darah juga dengan cara direbus. Dalam mengolah tumbuhan obat, umumnya takaran yang digunakan untuk bahan yang ditumbuk dan direbus adalah bagian tumbuhan yang berkelipatan 3 seperti lembar daun. Hal ini karena masyarakat di Desa Lapandewa Kaindea mempercayai bahwa kelipatan 3 tersebut merupakan angka yang baik untuk pengobatan dan mereka mempercayai bahwa Sang Khalik menyukai angka berkelipatan 3. Adapun takaran yang digunakan saat merebus air umumnya adalah dari tiga gelas air sampai bersisa kira-kira tinggal satu gelas. Tumbuhan obat yang direbus ini bisa digunakan dua sampai tiga kali sehari yakni pagi dan sore atau pagi, siang dan malam hari.

Pemakaian jenis tumbuhan obat dengan cara diminum merupakan cara yang paling banyak digunakan oleh masyarakat (41 jenis). Obat yang diminum ini diperoleh dengan cara perebusan, peremasan, ditumbuk, diseduh, maupun kombinasi dari beberapa cara pengolahan. Tumbuhan yang direbus contohnya adalah kumis kucing (*Orthosiphon spicatus* (Bl) Miq.). Semua olahan tumbuhan ini dilakukan dengan cara direbus lalu diminum baik itu untuk menurunkan tekanan darah maupun kencing manis.

b. Kearifan Lokal Masyarakat Desa Lapandewa Kaindea

Kearifan lokal merupakan warisan nenek moyang dalam tata nilai kehidupan yang menyatu dalam bentuk religi, budaya dan adat istiadat. Dalam perkembangannya masyarakat melakukan adaptasi terhadap lingkungannya dengan mengembangkan suatu kearifan yang berwujud pengetahuan atau ide, peralatan, dipadu dengan norma adat, nilai budaya, aktivitas mengelola lingkungan guna mencukupi kebutuhan hidupnya (Suhartini, 2009).

Keberagaman bentuk adaptasi terhadap lingkungan hidup yang ada dalam satu komunitas masyarakat merupakan warisan secara turun temurun yang kemudian menjadi pedoman dalam memanfaatkan sumberdaya alam dan lingkungannya. Bentuk adaptasi inilah yang kemudian dikenal sebagai kearifan lokal. Pentingnya mempelajari kearifan lokal merupakan wujud penghormatan pada leluhur terdahulu juga menjaga keseimbangan dan kelestarian lingkungan hidup.

Khususnya masyarakat suku Cia-cia di Desa Lapandewa Kaindea tradisi/ kearifan lokal masih memegang ritual tradisi adat yang berlangsung secara turun temurun. kebiasaan/kearifan lokal tersebut di

antaranya adalah sistem pertanian, kegiatan pemanfaatan tumbuhan obat serta upaya konservasi.

Dalam bertani masyarakat Desa Lapandewa Kaindea menggunakan ladang berpindah (*Shifting cultivation*) hal telah dilakukan secara turun temurun dari nenek moyang masyarakat Lapandewa Kaindea hingga saat ini. Sistem pertanian ladang berpindah merupakan sistem yang cocok bagi hutan hujan tropis. Hal ini menjadi kearifan lokal masyarakat Desa Lapandewa Kaindea. Tahapan bertani dimulai dengan membuka area perladangan di hutan (*pihamao*) sampai dengan pesta panen (masohi).

Hal ini senada yang dikemukakan oleh Farneubun (2014) menyatakan bahwa sistem pertanian dengan cara ladang berpindah merupakan tradisi yang telah dilaksanakan secara turun temurun. Sistem ini sudah berlangsung sejak lama. Masing-masing daerah memiliki cara atau tahapan tersendiri dalam mengolah lahan sampai panen.

Masyarakat Desa Lapandewa Kaindea memanfaatkan tumbuhan obat diatur oleh aturan-aturan yang tidak tertulis. Setiap pengambilan tumbuhan obat baik di hutan, kebun dan pekarangan, masyarakat mengucapkan basmalah. Pengucapan basmalah ini untuk memohon kepada Allah Ajja Wajallah., agar penyakit yang diderita oleh seseorang disembuhkan. Beberapa spesies tumbuhan yang potensial telah dikembangkan oleh masyarakat di Desa Lapandewa Kaindea di antaranya lore (*Dendrocnide moroidea* L.), bubu kaloa (*Eranthemum strictum* Colebr. Ex. Roxb.), dan beberapa jenis tumbuhan obat telah dikembangkan di pekarangan rumah warga dengan program tumbuhan obat keluarga (TOGA). Dengan pengembangan spesies-spesies ini selain dapat menjadi alternatif bagi terwujudnya kemandirian masyarakat lokal setempat juga meningkatkan kesejahteraan mereka.

KESIMPULAN

1. Etnobotani masyarakat desa Lapandewa Kaindea diwarisi secara turun temurun. Pemanfaatannya dilakukan secara tradisional untuk mengambil ramuannya dengan cara direbus, ditumbuk, diremas, atau bahkan dikunyah secara langsung yang khasiatnya dipercaya menyembuhkan berbagai penyakit yang diderita oleh masyarakat. Tumbuhan obat tersebut banyak diperoleh dari pekarangan atau kebun, bahkan ada juga yang diperoleh dari hutan. Tumbuhan yang dimanfaatkan di daerah ini tercatat sebanyak 53 jenis yang terdiri atas 2 kelas, 22 bangsa dan 31 suku.
2. Kearifan tradisional masyarakat di Desa Lapandewa Kaindea cenderung hidup menyesuaikan dengan potensi alam sekitarnya yakni memanfaatkan sumberdaya alam yang tersedia dengan cara yang tradisional untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan melakukan tindakan-tindakan konservasi demi menjaga ketersediaan kekayaan alam yang ada.

Kearifan tradisional masyarakat dapat dilihat dari sistem pertanian dan kegiatan pemanfaatan tumbuhan obat yang sampai saat ini masih dilakukan dan diwariskan secara turun temurun.

DAFTAR PUSTAKA

- Djawarningsih T. 2007. *Jenis-Jenis Euphorbiaceae (Jarak-Jarakan) yang berpotensi sebagai Obat Tradisional*. Puslit Biologi-LIPI. Cibinong.
- Hutasuhut MA. 2011. *Studi Tumbuhan Herba di Hutan Sibayak 1*. Medan : Universitas Sumatera Utara..
- Farneubun TM. 2014. *Etnobotani Pangan dan Obat Masyarakat Suku Kei Kampung Adat Waur Kei Besar Maluku Tenggara*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Mackinnon K, Hatta G, Halim H, Mangalik, 2000. *Ekologi Kalimantan*. Alih Bahasa Gembong Tjitrosoepomo. Jakarta: Penerbit Prenhallindo.
- Purwanto Y dan Walujo EB. 1992. *Etnobotani Suku Dani di Lembah Baliem Irian Jaya: Suatu Telaah Tentang Pengetahuan dan Pemamfaatan Sumber Daya Alam Tumbuhan*. Didalam: Seminar dan Lokakarya Nasional Etnobotani; Cisarua-Bogor, 19-20 Februari 1992. Bogor: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, Departemen Pertanian RI, LIPI, Perpustakaan Nasional RI. Hal:132-148.
- Santoso BB dan Hariyadi. 2008. Metode pengukuran luas daun jarak pagar (*Jatropha curcas* L.). *Magrobis* 8 (1) : 17-22.
- Soekarman S, Riswan. 1992. *Status Pengetahuan Etnobotani di Indonesia*. Prosiding dan Lokakarya Nasional Etnobotani. Bogor. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. LIPI. Perpustakaan Nasional RI. Hal. 1-7 .
- Steenis CGGJ Van. 2008. *Flora untuk Sekolah di Indonesia*. Jakarta : Pradnya Paramita.
- Suhartini, 2009. *Kajian Kearifan Lokal Masyarakat dalam Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan*. Jogyakarta: Unversitas Negeri Yogyakarta.
- Suryawan A, Kinho J, Mayasari A. 2013. Struktur dan Sebaran Jenis-Jenis Suku Euphorbiaceae Di Cagar Alam Tangkoko, Bitung, Sulawesi Utara. *Info BPK Manado*. 3(2) : 89-102.
- Tjitrosoepomo G. 2010. *Taksonomi Tumbuhan (Spermatophyta)*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.